



Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangharja Berbasis ABCD dalam Penguatan Kesadaran Lingkungan, Penghijauan, dan Ketahanan Pangan

ABCD-Based Karangharja Village Community Empowerment in Strengthening Environmental Awareness, Greening, and Food Security

Samsu Nurfalih^{1*}, M Irfan Fahmi Hukmi², Indra Purwana³, Ahdan⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al – Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis korespondensi: mochsamsu92@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 10 September 2025;

Revisi: 03 Oktober 2025;

Diterima: 25 Oktober 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: ABCD; Community Empowerment; Food Security; Reforestation; Rural Environment

Abstract: This community service program was carried out in Karangharja Village with the aim of strengthening environmental awareness, promoting tree-planting initiatives, and establishing the foundation for household-level food security. The program employed the Asset Based Community Development (ABCD) approach through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny, ensuring that all activities were rooted in local potential and community participation. The results indicate an increase in residents' involvement in reforestation, productive home-garden utilization, and stronger collaboration between village authorities, farmer groups, Islamic educational institutions, and local community organizations. Furthermore, the community began forming self-help groups to ensure sustainability, while Islamic-value-based environmental education successfully encouraged behavioral changes and early ecological awareness among children. These findings confirm that the ABCD approach is effective in enhancing community-based food security and environmental awareness.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Karangharja dengan tujuan memperkuat kesadaran lingkungan, mendorong gerakan penanaman pohon, serta membangun dasar ketahanan pangan rumah tangga. Program ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny untuk memastikan bahwa seluruh proses dirancang berdasarkan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi warga dalam penghijauan, pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman produktif, serta kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah desa, kelompok tani, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas lokal. Selain itu, masyarakat mulai membentuk kelompok swadaya untuk menjaga keberlanjutan program, sementara edukasi lingkungan berbasis nilai keislaman mampu mendorong perubahan perilaku dan menumbuhkan kepedulian ekologis sejak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD efektif untuk memperkuat ketahanan pangan dan kesadaran lingkungan berbasis komunitas.

Kata Kunci: ABCD; Ketahanan Pangan; Lingkungan Desa; Pemberdayaan Masyarakat; Penghijauan

1. PENDAHULUAN

Potensi desa selalu menjadi titik awal untuk membangun kemandirian masyarakat, terutama ketika desa tersebut masih memiliki ruang alami yang dapat dikembangkan. Desa Karangharja adalah salah satu contoh wilayah yang menghadapi perubahan lingkungan akibat perluasan permukiman, alih fungsi lahan, serta berkurangnya tutupan hijau. Kondisi ini menuntut adanya upaya bersama agar masyarakat tidak hanya menyadari ancaman lingkungan, tetapi juga mampu mengambil langkah konkret untuk memulihkannya. Di berbagai wilayah,

penghijauan terbukti menjadi cara efektif untuk mengembalikan kualitas ruang hidup, seperti yang dijelaskan dalam praktik reforestasi berbasis masyarakat oleh (Ummah et al., 2024).

Tantangan lingkungan di desa pun tidak lepas dari faktor perilaku masyarakat. Pola konsumsi, pengelolaan sampah, dan kebiasaan membuang limbah sering menjadi penyebab kerusakan ekologis. Pengalaman dari Desa Cihideung Ilir menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dapat mendorong masyarakat mengubah kebiasaan buruk menjadi aktivitas produktif, misalnya mengolah limbah minyak jelantah menjadi barang yang bermanfaat (Ratnawati et al., 2021). Temuan tersebut menguatkan pentingnya pendekatan edukatif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat desa.

Selain persoalan lingkungan, kebutuhan pangan juga menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Ketahanan pangan lokal sangat bergantung pada kemampuan desa mempertahankan kualitas lingkungan dan memanfaatkan ruang yang ada secara bijaksana. Hubungan antara konservasi lingkungan dan ketahanan pangan telah digambarkan oleh Fadjarajani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa wilayah dengan konservasi lahan yang baik cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih stabil. Hal ini mempertegas bahwa penanaman pohon, terutama pohon produktif, bukan hanya untuk estetika, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi ketahanan pangan keluarga.

Penguatan partisipasi masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan berbagai program desa. Saepudin (2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata mampu meningkatkan kemampuan sosial maupun ekonomi warga. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada program lingkungan: semakin besar keterlibatan masyarakat, semakin kuat pula keberlanjutan program tersebut. Kegiatan penghijauan dan ketahanan pangan di Karangharja akan sulit bertahan jika tidak ditopang oleh kesadaran dan partisipasi warga secara langsung.

Pengalaman dari berbagai program pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menghasilkan perubahan yang signifikan. Di Desa Purwasana, misalnya, kegiatan pendidikan pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola lahannya secara lebih produktif dan ramah lingkungan (Munib et al., 2024). Pembelajaran dari praktik-praktik tersebut menjadi dasar bahwa program penguatan kesadaran lingkungan dan penanaman pohon di Karangharja harus dirancang tidak hanya sebagai kegiatan simbolis, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang membentuk pemahaman, sikap, dan kebiasaan baru masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kesadaran lingkungan warga Karangharja, mendorong gerakan penanaman pohon yang

berkelanjutan, dan membangun fondasi ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan dan vegetasi produktif. Pengembangan potensi desa ini diharapkan menjadi contoh bahwa perubahan kecil yang dilakukan bersama dapat memberi dampak besar pada kualitas lingkungan maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting agar desa tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga tumbuh dalam budaya ekologis yang sehat dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan kekuatan dan potensi lokal sebagai dasar pembangunan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena karakter Desa Karangharja memiliki aset alam, sosial, religius, dan kelembagaan yang cukup kuat sehingga relevan dengan konsep pembangunan berbasis aset sebagaimana dijelaskan oleh (Ali et al., 2022). Dalam kerangka ABCD, perubahan sosial tidak dimulai dari masalah, tetapi dari kemampuan yang telah dimiliki masyarakat, sehingga program lebih mudah diterima dan berpeluang berkelanjutan.

Tahap pertama yang dilakukan adalah discovery, yaitu proses menemukan aset desa melalui observasi, pemetaan potensi, dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, tim KKN bersama perangkat desa mengidentifikasi aset alam seperti lahan pertanian subur, sumber air, dan ragam tanaman lokal, serta aset manusia seperti petani, guru PAI/PIAUD, tokoh agama, kader desa, dan komunitas pemuda. Prinsip yang digunakan dalam tahap ini sejalan dengan panduan ABCD yang menekankan pemetaan aset secara menyeluruh sebagai fondasi awal pemberdayaan masyarakat (Ali et al., 2022).

Tahap kedua adalah dream, yaitu merumuskan mimpi dan harapan bersama mengenai masa depan desa. Masyarakat Karangharja bersama mahasiswa KKN merancang visi desa mandiri pangan berbasis pertanian berkelanjutan dan penghijauan. Tahap ini dilanjutkan dengan design, yaitu menyusun strategi dan rancangan kegiatan secara partisipatif. Masyarakat berperan aktif dalam menentukan program yang akan dijalankan seperti pelatihan pertanian organik, pendirian kebun gizi PAUD/RA, gerakan menanam pohon, serta edukasi lingkungan berbasis nilai keislaman. Pendekatan kolaboratif ini penting karena ABCD menekankan bahwa masyarakat adalah aktor utama dalam merancang perubahan yang mereka inginkan (Ali et al., 2022).

Tahap berikutnya adalah define, yaitu pelaksanaan langsung program sesuai rancangan yang telah disepakati. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan teknik budidaya, integrasi

pendidikan lingkungan dalam kegiatan PAI dan PIAUD, kerja bakti penghijauan, serta penguatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi ketahanan pangan rumah tangga. Tahap terakhir adalah destiny, yaitu memastikan keberlanjutan program dengan membentuk kelompok swadaya, melakukan monitoring sederhana, dan mendorong masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator sementara masyarakat menjadi pemegang kendali utama, sesuai prinsip ABCD yang mengarahkan perubahan berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri (Ali et al., 2022).

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Karangharja menunjukkan bahwa masyarakat memiliki respon yang sangat positif terhadap program penghijauan dan penguatan ketahanan pangan. Kegiatan penghijauan yang diawali dengan identifikasi aset alam menghasilkan pemetaan titik rawan lingkungan serta area yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman pohon produktif maupun tanaman keras. Antusiasme warga terlihat dari partisipasi dalam kerja bakti, penanaman bibit, serta keterlibatan kelompok tani dan pemuda desa. Di bidang ketahanan pangan, pelatihan pengolahan lahan, pemanfaatan pekarangan, dan praktik budidaya tanaman hortikultura berhasil memperluas pengetahuan warga mengenai pertanian berkelanjutan. Anak-anak PAUD dan santri PAI juga menunjukkan minat yang besar ketika diajak mengenal proses penanaman dan perawatan tanaman sebagai bagian dari pembelajaran dini berbasis lingkungan.

Hasil lain yang tampak adalah menguatnya kolaborasi antar-kelembagaan desa. Pemerintah desa, PKK, kelompok tani, guru PAI/PIAUD, serta mahasiswa KKN terlibat aktif dalam setiap tahapan program. Kegiatan edukasi lingkungan berbasis nilai keislaman mampu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Selain itu, evaluasi sederhana di akhir kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konservasi lahan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta pemanfaatan tanaman produktif untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga. Keaktifan warga dalam meneruskan perawatan tanaman setelah program berjalan menjadi indikator awal adanya keberlanjutan program di tingkat komunitas.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan di Desa Karangharja memperlihatkan bahwa tahap discovery dalam pendekatan ABCD memberikan fondasi kuat untuk memahami sekaligus memanfaatkan potensi desa. Temuan mengenai aset alam dan sumber daya manusia sejalan dengan temuan

Ummah et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program penghijauan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat serta pemanfaatan aset yang telah dimiliki komunitas. Dalam konteks Karangharja, pengetahuan lokal petani, tradisi gotong royong, serta keberadaan lembaga pendidikan Islam terbukti menjadi modal sosial yang memudahkan proses pemberdayaan lingkungan. Discovery bukan hanya proses mengumpulkan data, tetapi juga cara membangun kesadaran bahwa masyarakat memiliki kekuatan internal untuk memperbaiki lingkungannya.

Tahap dream yang dilakukan bersama warga menghasilkan visi desa mandiri pangan yang ternyata sejalan dengan konsep pemberdayaan lingkungan dan ekonomi sebagaimana diuraikan (Ratnawati et al., 2021). Pada tahap ini, masyarakat Karangharja menunjukkan keinginan besar untuk memadukan nilai religius dengan praktik konservasi sehingga aktivitas lingkungan tidak dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari identitas moral dan budaya desa. Pendekatan ini memperkuat temuan Saepudin (2022) bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif ketika visi pembangunan disepakati secara kolektif dan tidak dipaksakan dari luar.

Selanjutnya, tahap design menghasilkan rencana aksi yang mengintegrasikan dua bidang utama: penghijauan dan ketahanan pangan. Proses perancangan bersama ini konsisten dengan prinsip pengembangan berbasis aset, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam memilih strategi sesuai kebutuhan dan potensi lokal sebagaimana dijelaskan oleh Ali et al. (2022). Dalam desain Karangharja, keputusan untuk membuat kebun gizi PAUD/RA, gerakan menanam pohon, serta pelatihan pertanian organik menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya merencanakan kegiatan bersifat jangka pendek, tetapi juga mengarahkan perubahan menuju ketahanan pangan jangka panjang. Desain ini menggemakan hasil penelitian Prasetyo & Amelia (2022) yang menegaskan bahwa desa mampu memperkuat ketahanan pangan ketika memiliki keterlibatan sosial yang kuat dalam pengelolaan lahan.

Tahap define atau pelaksanaan memperlihatkan bahwa masyarakat Karangharja mampu mengadaptasi berbagai bentuk edukasi lingkungan dan pertanian berkelanjutan. Pelibatan anak PAUD dan santri PAI/PIAUD memperluas jangkauan program sehingga nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan gagasan Munib et al. (2024) bahwa program KPM dapat memperkuat kapasitas lokal melalui pendidikan pertanian berkelanjutan yang melibatkan semua kelompok usia. Pelaksanaan yang partisipatif menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima program, tetapi juga menginternalisasi praktik-praktik ramah lingkungan sebagai kebiasaan baru.

Dalam praktik penghijauan, partisipasi masyarakat mencerminkan apa yang

disampaikan Fadjarajani et al. (2022) bahwa upaya konservasi lahan dan penanaman pohon memiliki dampak langsung terhadap ketahanan pangan jangka panjang. Penghijauan di area kritis desa Karangharja bukan hanya meningkatkan kualitas ekologis, tetapi juga memperbaiki ketersediaan pangan lokal melalui penanaman pohon produktif. Kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa desa dapat menjadi pusat ketahanan pangan berbasis komunitas melalui sinergi antara lingkungan dan edukasi.

Tahap destiny, yang menekankan keberlanjutan, tampak dari terbentuknya kelompok swadaya dalam mengelola kebun desa dan melanjutkan kegiatan penghijauan secara mandiri. Proses ini menunjukkan transformasi dari program yang awalnya difasilitasi mahasiswa menjadi kegiatan yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat. Dalam studi ABCD, keberlanjutan seperti ini merupakan indikator utama keberhasilan karena menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi subjek perubahan, bukan sekadar objek program (Ali et al., 2022). Karangharja berhasil membangun komitmen jangka panjang melalui penguatan nilai religius, gotong royong, dan kesadaran ekologis.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat di Desa Karangharja memperlihatkan bagaimana pendekatan ABCD dapat menjadi alat efektif untuk menggabungkan edukasi lingkungan, konservasi alam, dan ketahanan pangan dalam satu program terpadu. Keterlibatan warga, dukungan lembaga lokal, dan integrasi nilai Islam memperkuat efektivitas program serta memastikan keberlanjutan. Dengan demikian, Karangharja menunjukkan bahwa desa dapat menjadi laboratorium pemberdayaan lingkungan sekaligus model penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas yang relevan untuk daerah pedesaan lainnya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendekatan ABCD di Desa Karangharja menunjukkan bahwa penguatan kesadaran lingkungan, gerakan penghijauan, dan ketahanan pangan dapat berjalan efektif ketika masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama. Identifikasi aset alam, sosial, dan religius yang dimiliki desa berhasil menjadi fondasi kuat dalam menyusun visi bersama serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pelaksanaan kegiatan seperti penanaman pohon, pelatihan pertanian berkelanjutan, edukasi lingkungan berbasis nilai Islam, dan pendirian kebun gizi PAUD/RA membuktikan bahwa masyarakat mampu mengembangkan praktik ekologis yang produktif sekaligus meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Keberlanjutan program juga mulai terlihat melalui terbentuknya kelompok swadaya dan meningkatnya partisipasi warga dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah desa dan kelompok masyarakat terus memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya alam serta peningkatan kapasitas pertanian organik. Kegiatan yang telah dimulai melalui program KKN perlu dilanjutkan dengan agenda rutin seperti monitoring pertumbuhan tanaman, penyuluhan lanjutan, dan pembinaan kebun produktif keluarga. Lembaga pendidikan Islam juga dapat memperkuat peranannya dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum lokal sehingga kesadaran ekologis dapat ditanamkan sejak dini. Dengan dukungan lintas-elemen ini, Desa Karangharja berpotensi menjadi model desa mandiri pangan dan desa hijau yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat, dan intervensi komunitas*. Rajawali Pers.
- Alfitri. (2011). *Community development: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode Asset Based Community Development: Teori dan aplikasinya*. Insight Mediatama.
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Hakim, E. H., & Darmawan, D. (2022). Konservasi lahan hulu Sungai Citanduy untuk mewujudkan ketahanan pangan mandiri masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(1), 1–12.
- Korten, D. C. (2002). *People-centered development: Toward a framework*. Kumarian Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Munib, I. A., Yuwono, C., & Sujud, F. A. (2024). KPM Desa Purwasana meningkatkan pendidikan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi*, 1(1), 13–24.
- Prasetyo, D., & Amelia, V. (2022). Pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat sebagai penguatan ketahanan pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(4), 550–556.
- Ratnawati, B., Andik, S. D. S., & Sayekti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat mengolah minyak jelantah di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor untuk menjaga kelestarian lingkungan. *Senyum Boyolali: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 45–49. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i2.723>
- Saepudin, E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(3), 227–234.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

Ummah, N. E. C., Masnawati, E., Vitrianingsih, Y., Mujito, M., Darmawan, D., Herisasono, A., & Suwito, S. (2024). Penghijauan sebagai upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.252>

World Bank. (2021). *Community-driven development: A toolkit for practitioners*. World Bank Publications.